

ABSTRAK

Argumen ontologis eksistensi Tuhan Anselmus Canterbury adalah salah satu pemikiran pada Abad Pertengahan, khususnya pada awal zaman Skolastik, yang bertujuan untuk memahami dan mempertanggungjawabkan iman Kristiani secara rasional. Pada Abad Pertengahan membuktikan bahwa Tuhan ada adalah penting karena keberadaan Tuhan adalah menjadi peletak dasar iman Kristen, baik sebagai fondasi teologi maupun sebagai dasar dalam upaya apologetik. Umumnya, argumen eksistensi Tuhan terbagi menjadi dua bagian, yakni argumen yang didasarkan pada analisis konsep (*a priori*), seperti argumen ontologis eksistensi Tuhan menurut Anselmus dalam karyanya *Proslogion*, dan argumen yang didasarkan pada pengalaman (*a posteriori*), yakni lima cara yang disajikan oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae*.

Sebelumnya dalam kurun waktu yang lama, terjadi perdebatan antara penerimaan terhadap iman dan akal. Ketika era para Bapa Gereja, mereka lebih mengutamakan kebenaran iman. Kontroversi ini berlanjut hingga abad ke sebelas dan abad ke dua belas. Fokusnya adalah pada penggunaan logika, yang pada saat itu dikenal sebagai dialektika dalam memahami Kitab Suci. Ada yang pro-terhadap dialektika, dan ada yang anti-dialektika. Posisi paling moderat diadopsi oleh Anselmus. Ia berpendapat bahwa pemahaman dimulai dengan iman tetapi dicapai ketika doktrin yang diwahyukan dalam Kitab Suci diartikulasikan dengan penalaran logis. Pandangannya terangkum dalam dua rumusan terkenal, yakni *Credo ut Intelligam* (Saya percaya untuk mengerti), dan *Fides Quarens Intellectum* (Iman yang mencari pemahaman). Menurutnya, akal atau rasionalitas seharusnya digunakan untuk semakin memahami iman, bukan untuk mempertanyakan atau menolak iman.

Argumen ontologis eksistensi Tuhan menurut Anselmus termuat dalam karyanya, yakni *Proslogion* 2-4. Inti pemikirannya, “Tuhan adalah sesuatu (yang ada), yang tidak ada yang lebih besar daripada-Nya yang dapat dipikirkan”. Artinya tidak ada yang lebih besar lagi yang dapat dipahami. Tuhan adalah yang paling besar daripada yang dapat dimengerti. Terminologi “yang lebih besar” harus dipahami dalam arti kualitatif bukan kuantitatif. Makhluk yang tidak ada yang lebih besar yang dapat dipikirkan harus ada baik dalam pikiran maupun dalam kenyataan.

ABSTRACT

The ontological argument of the existence of God by Anselm of Canterbury is one of the systems of thought in the Middle Ages, especially the early Scholastic era, which aims to understand and justify the Christian faith rationally. In the Middle Ages, proving that God exists was important because the existence of God is the foundation of the Christian faith, both as a theological foundation and as a basis for apologetic efforts. Generally, the argument for the existence of God is divided into two parts, namely arguments based on conceptual analysis (*a priori*), such as the ontological argument for the existence of God according to Anselm in his work *Proslogion*, and arguments based on experience (*a posteriori*), namely the five ways presented by Thomas Aquinas in *Summa Theologiae*.

In the past, there had been a debate between the acceptance of Christian truths based on faith and that based on reason for a long time. In the era of the Church Fathers, acceptance based on faith was prioritized. This controversy continued until the eleventh and twelfth centuries. The focus was on using logic, which at that time was known as dialectics in understanding the Scriptures. Some protagonists were pro-dialectics, and some were anti-dialectics. The most moderate position was adopted by Anselm. He argued that understanding begins with faith but is achieved when the revealed doctrine of Scripture is articulated with logical reasoning. His views are summarized in two famous formulas, namely *Credo ut Intelligam* (I believe in order to understand), and *Fides Quaerens Intellectum* (Faith seeking understanding). According to Anselm, reason or rationality should be used to better understand faith, not to question or reject faith.

Anselm's ontological argument for the existence of God is contained in his work, namely *Proslogion* 2-4. The core of his thinking is that "God is a being than which nothing greater can be conceived". This means that nothing more significant can be understood. God is the greatest that can be understood. The terminology "greater" must be understood in a qualitative sense, not a quantitative one. A being greater than which nothing greater can be thought must exist both in the mind and in reality.